

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Kondisi Perikanan Jawa Timur

Pembangunan wilayah adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari poembanguana ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Perekonomian Jawa Timur pada tahun 2015 menghasilkan nilai tambah atas harga berlaku sebesar Rp.1.689,88 Triliun, dan atas harga konstan 2010 sebesar 1.331,42 triliun. Nilai ini setara dengan 14,50 persen perekonomian nasional, sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2014 yang sebsar 14,41 persen. Besar nilai tambah yang dihasilkan di Jawa Timur tidak terlepas dari peran 38 kabupaten/kota dengan kondisi geografis dan sosial budaya yang beragam antar daerah.

Tabel 11. Struktur Ekonomi Jawa Timur Tahun 2015 (persen)

No	Lapangan Usaha	Presentase
1.	Penyediaan akomodasi makan dan minum	5,41
2.	Konstruksi	9,5
3.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,75
4.	Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,64
5.	Industri Pengolahan	29,27
6.	Lainnya	24,42

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2016).

Pada Tabel 11, struktur ekonomi jawa timur dapat dilihat bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian jawa timur.

Pada tahun 2015 lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menghasilkan nilai tambah atas dasar harga berlaku sebesar 232,25 triliun atau memberikan kontribusi terhadap total PDRB Jawa Timur sebesar 13,75 persen. Perikanan sebesar 18,03 persen. Dan jika dilihat dari sisi pertumbuhan ekonominya, Lapangan Usaha pertanian,kehutanan dan perikanan tumbuh sebesar 3,46 persen pada tahun 2015. Pertumbuhan tertinggi berada disubsektor perikanan yaitu sebesar 5,58 persen.PDRB provinsi Jawa Timur dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 12.

Tabel 12. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah PDRB (miliar)
2011	148,768,8
2012	168.232,6
2013	186.038,3
2014	209.538,8
2015	232.349,3

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (Data diolah, 2017).

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku tahun 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 232.349,3 miliar dari tahun 2014 sebesar 209.538,8 miliar. Nilai PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan untuk seluruh sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 13. PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut lapangan Usaha, Tahun 2011-2015 Provinsi Jawa Timur.

Lapangan usaha	Tahun (Miliar Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	138.870,1	146.002,6	150.463,7	155.771,1	161.154,0
1. Pertanian, peternakan, perbururuan dan Js. Pertanian.	112.521,8	116.214,2	117.512,8	120.992,3	124.505,4
a. Tanaman Pangan	46.435,3	47.585,5	48.241,2	49.679,1	51.363,7
b. Tanaman Hortikula	14.305,9	14.461,7	14.298,0	14.735,3	15.485,3
c. Perkebunan	22.121,0	23.452,4	23.877,7	25.065,6	25.467,7
d. Peternakan	28.126,7	29.055,8	29.365,6	29.704,6	30.302,8
e. Jasa pertanian dan perburuan	1.532,8	1.658,8	1.730,2	1.808,7	1.885,9
2. Kehutanan	4.501,0	5.675,8	6.046,9	6.054,2	6.322,3
3. Perikanan	21.847,3	24.112,6	26.903,9	28.724,6	30.326,3

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, (2016).

Dapat dilihat bahwa PDRB Jawa Timur di sektor pertanian,kehutanan dan perikanan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel 13. Pada Tabel 13 juga menjelaskan bahwa sektor perikanan terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 nilai PDRB sebesar 21.847,3 miliar, pada tahun 2012 memiliki nilai PDRB sebesar 24.112,6 miliar, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 26.903,9 miliar, pada tahun 2014 terus mengalami peningkatan nilai PDRB menjadi 28.724,6 miliar dan pada tahun 2015 nilai PDRB Jawa Timur sektor perikanan mengalami kenaikan sebesar 30.326,3 miliar.

5.2 Kondisi Perikanan Tulungagung

5.2.1 Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Kabupaten Tulungagung

Perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya.

Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Wilayah tertentu dapat dikatakan berkembang apabila dalam kegiatan perekonomiannya mengalami suatu peningkatan dari tahun ke tahun. Indikator ekonomi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga menghasilkan pendapatan yang akan membantu meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. PDRB Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah PDRB (miliar)
2015	22.326,6
2014	21.265,1
2013	20.164,2
2012	18.999
2011	17.845,2

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (Data diolah, 2017).

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Tulungagung terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan total nilai PDRB tahun 2015 yaitu sebesar 22.326,6 miliar padahal pada tahun 2014 hanya sebesar 21.265,1 miliar.

Pada tahun 2015 lapangan usaha Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 22,37 persen. Lapangan usaha subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap Lapangan usaha kategori ini yaitu tercatat sebesar 81,04 persen, Sub Kategori Kehutanan dan Penebangan Kayu memberikan sumbangan sebesar 3,88 persen dan Sub Kategori Perikanan memberikan sumbangan sebesar 15,08 persen dari

seluruh nilai tambah kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Pertumbuhan pada kategori ini terbesar adalah lapangan usaha subkategori Perikanan tumbuh sebesar 6,23 persen diikuti oleh sub kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yaitu sebesar 2,63 persen dan lapangan usaha sub Kategori Kehutanan dan Penebangan Kayu sebesar 1,82 persen; secara keseluruhan selama lima tahun terakhir pertumbuhan untuk tiap subkategori di Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan fluktuatif. Hal ini disebabkan Kategori ini adalah salah satu kategori yang untuk besar kecilnya hasil produksi ada ketergantungan pada kondisi cuaca dan alam. Nilai PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. PDRB Kabupaten Tulungagung Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Lapangan usaha	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.830.018,07	4.018.621,09	4.162.576,77	4.286.365,46	4.420.216,52
1. Pertanian, peternakan, perburuan dan Js. Pertanian.	3.259.717,11	3.370.437,71	3.414.696,35	3.490.433,42	3.582.125,05
a. Tanaman Pangan	1.297.433,56	1.388.188,54	1.344.502,16	1.382.096,31	1.429.364,00
b. Tanaman Hortikula	17.044,85	17.624,37	16.576,80	17.001,28	17.191,48
c. Perkebunan	233.714,48	258.870,68	275.554,73	281.761,76	280.107,77
d. Peternakan	1.050.472,84	1.075.684,19	1.086.570,33	1.091.889,62	1.110.410,17
e. Jasa pertanian dan perburuan	45.488,32	47.791,61	50.126,51	53.106,89	54.275,51
2. Kehutanan	117.037,86	149.548,64	165.873,94	168.319,55	171.378,72
3. Perikanan	453.263,10	498.634,74	582.006,47	627.612,49	666.712,75

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung (Data Diolah, 2017).

5.2.2 Laju Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Tulungagung

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung tahun 2015 sebesar 4,99 persen, melambat dibanding tahun 2014 mencapai 5,45 persen. Sejak tiga tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung melambat. Hal ini diduga disamping kondisi ekonomi global yang belum membaik, juga disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah yang kurang kondusif bagi dunia usaha diantaranya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan tingginya tingkat suku bunga bank kebijakan pemerintah (BI rate). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015.

Lapangan usaha	Tahun(Persen)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,55	4,92	3,58	2,97	3,12
1. Pertanian, peternakan, perbururuan dan Js. Pertanian.	4,47	3,40	1,31	2,22	2,63
a. Tanaman Pangan	1,69	3,14	0,47	2,80	3,42
b. Tanaman Hortikula	0,61	3,40	-5,94	2,56	1,12
c. Perkebunan	19,91	10,76	6,44	2,25	-0,59
d. Peternakan	4,65	2,40	1,01	0,49	1,70
e. Jasa pertanian dan perburuan	1,17	5,06	4,89	5,95	2,20
2. Kehutanan	7,28	27,78	10,92	1,47	1,82
3. Perikanan	4,44	10,01	16,72	7,84	6,23

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung, (2016).

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan Kabupaten Tulungagung mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2011 laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 4,55%, pada tahun 2012 naik menjadi 4,92%. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar 3,58% menjadi 2,97%. Namun

pada tahun 2015 laju pertumbuhan mengalami peningkatan kembali menjadi 3,12%.

5.3 Komoditas Unggulan Dari Sektor Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung.

Komoditas unggulan ditentukan dengan melakukan perhitungan terhadap jumlah produksi dari subsektor perikanan budidaya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode Location quotient (LQ). Berikut merupakan data volume produksi subsektor perikanan budidaya untuk 4 komoditas dengan volume produksi paling tinggi di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Volume Produksi Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015.

No	Jenis Ikan	2011 (Ton)	2012 (Ton)	2013 (Ton)	2014 (Ton)	2015 (Ton)
1	Lele	13.084	9.374,21	9.764,95	10.683,32	11.728,56
2	Patin	345	4.948,65	2.456,46	2.696,39	3.567,63
3	Gurame	6.855	13.571,89	12.628,22	15.050,95	21.201,22
4	Nila	112	193,53	48,27	21,59	112,56

Sumber : Data dan Informasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, (2017).

Berdasarkan Tabel 17, pada tahun 2011 volume produksi ikan tertinggi yaitu ikan lele, pada tahun 2012-2015 volume produksi ikan tertinggi yaitu ikan gurame sebesar 13.571,89 ton/tahun, 12.628,22 ton/tahun, 15.050,95 ton/tahun, dan 21.201,22 ton/tahun. Adapun perhitungan untuk mendapatkan nilai LQ komoditas unggulan subsektor perikanan budidaya maka dapat dilihat pada lampiran 2.

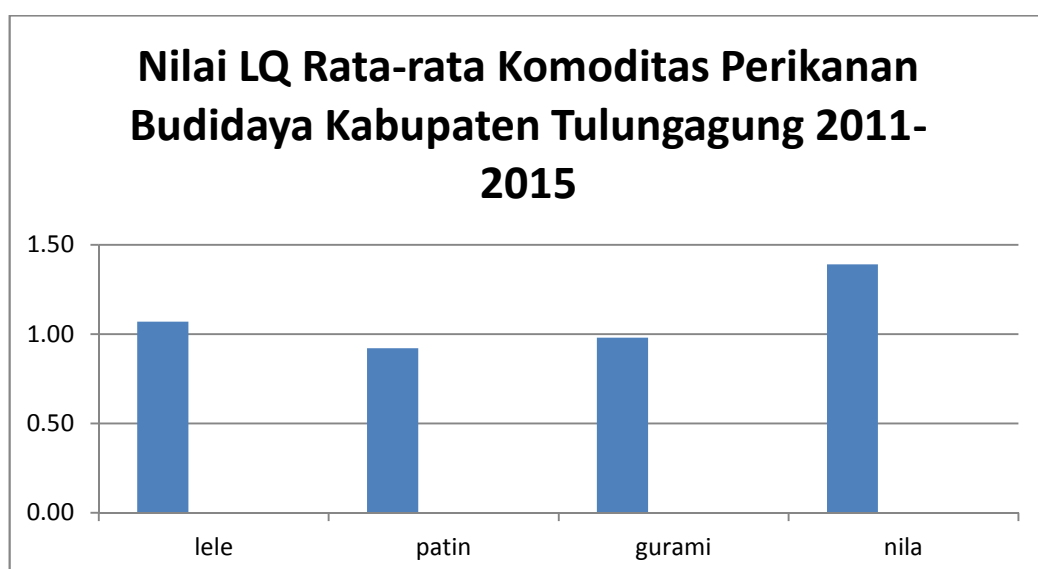
Berikut merupakan hasil perhitungan LQ Subsektor Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015 berdasarkan 4 komoditas yang memiliki volume produksi paling tinggi pada tahun 2015 berikut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Komoditas Unggulan Subsektor Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung di Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015.

No	Jenis Ikan	Nilai LQ (Ton/Tahun)					Rata – rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1.	Lele	1,69	1,12	0,92	0,83	0,78	1,07
2	Patin	0,25	1,23	1,20	0,79	1,12	0,92
3	Gurame	0,84	1,05	0,99	0,86	1,18	0,98
4	Nila	0,57	1,10	1,07	0,54	3,66	1,39

Sumber : Data Diolah, (2017).

Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 18 bahwa subsektor perikanan budidaya berdasarkan jenis komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi tiap tahunnya berbeda seperti pada tahun 2011 yaitu jenis Ikan Lele nilai LQ sebesar 1,69, pada tahun 2012 dan 2013 jenis ikan Patin nilai LQ sebesar 1,23 dan 1,20, dan pada tahun 2015 yaitu jenis ikan Nila dengan nilai LQ sebesar 3,66. Meskipun beberapa komoditas memiliki nilai LQ tinggi bukan berarti jumlah produksi serta nilai komoditas juga tinggi. Nilai LQ yang tinggi terjadi karena jenis komoditas tersebut pada beberapa daerah lain memiliki jumlah produksi yang sedikit atau bahkan tidak memproduksinya. Grafik batang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai LQ Rata-Rata Komoditas Perikanan Budidaya Pada Tahun 2011-2015

Untuk melihat jenis komoditas unggulan maka data nilai LQ dari 5 tahun terakhir harus disederhanakan lagi. Perhitungan nilai LQ yang diperoleh tiap tahunnya disederhanakan dengan memberi nilai pada setiap trend yang terjadi dengan proposi nilai 1-3. Pada penelitian sebelumnya (Keristina, 2011), apabila pada tahun I nilai $LQ > 1$ diberi nilai 3, jika nilai $0,8 < LQ < 0,99$ diberi nilai 2, sedangkan nilai $< 0,8$ maka diberi bobot 1. Ketentuan untuk nilai tren yaitu apabila tren mengalami peningkatan maka diberi bobot 3; apabila trend tetap diberi bobot 2; dan apabila trend mengalami penurunan diberi bobot 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Nilai LQ Komoditas Unggulan (Agregat) Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015.

No	Jenis ikan	Nilai bobot LQ					Nilai bobot trend	Total bobot	Komoditas
		2011	2012	2013	2014	2015			
1	Lele	3	3	2	2	1	1	12	Netral
2	Patin	1	3	3	1	3	3	14	Unggulan
3	Gurame	2	3	2	2	3	3	15	Unggulan
4	Nila	1	3	3	1	3	3	14	Unggulan

Sumber : Data Diolah, (2017).

Tabel 19, menunjukkan agregat pembobotan nilai LQ selama 5 tahun terakhir yang menunjukkan beberapa komoditas unggulan dan netral. Menentukan jenis ikan kedalam kelompok komoditas unggulan, non unggulan dan netral dengan menentukan selang kelas dari jumlah jenis ikan tersebut. Selang kelas untuk komoditas unggulan nilai 14, komoditas netral nilai 11-13 dan komoditas non unggulan rentangnya dari 8-10. Berdasarkan nilai pada selang tersebut ikan yang termasuk kedalam jenis komoditas unggulan yaitu ikan Patin, ikan Gurame, dan ikan Nila. Sedangkan jenis komoditas netral yaitu ikan Lele. Jenis komoditas unggulan tersebut dapat diartikan ikan tersebut bisa dijadikan komoditas ekspor ke daerah lain karena ketersediaan pada tingkat provinsi masih belum tercukupi oleh daerah lain. Sedangkan jenis komoditas netral dapat diartikan bahwa ikan

lele berada pada tingkat mendekati komoditas unggulan karena nilainya mendekati nilai LQ sama dengan satu ($LQ=1$).

5.4 Peranan Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tulungagung

Peranan sektor perikanan dapat diketahui melalui perhitungan nilai LQ atau *location quotient*. Analisis *location quotient* merupakan analisis yang dilakukan dengan menghitung nilai LQ sektor perikanan terhadap pendapatan sektor perikanan (PDRB), keseluruhan sektor dan tenaga kerja di Kabupaten Lamongan. Kontribusi sektor perikanan serta sektor ekonomi lainnya terhadap PDRB menentukan kelayakan sektor tersebut untuk diprioritaskan dalam pembangunan daerah. Beberapa indikator untuk mengetahui perkembangan ekonomi disuatu daerah adalah dengan menggunakan data PDRB dan tenaga kerja pada daerah tersebut (Mahmuda, 2016).

5.4.1 Nilai LQ Sektor Perikanan Berdasarkan Indikator PDRB

Nilai LQ sektor perikanan berdasarkan indikator PDRB dapat memperlihatkan peranan sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Tulungagung sehingga sektor yang menjadi basis ataupun non basis pada 5 tahun terakhir selama tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat diketahui. Nilai hasil perhitungan LQ berdasarkan indikator PDRB dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Nilai LQ Sektor perikanan berdasarkan indikator PDRB dari tahun 2011 sampai tahun 2015

Tahun	vi	Vt	Vi	Vt	Nilai LQ	Ket
2011	466,50	4.097,20	21.847,3	1.054.401,8	5,49	Basis
2012	557,40	4.606,60	24.112,6	1.124.464,6	5,64	Basis
2013	681,60	5.115,70	26.903,9	1.192.789,8	5,90	Basis
2014	807,20	5759,9	28.724,6	1.262.697,1	6,16	Basis
2015	911,70	6.356,10	30.326,3	1.331.418,2	6,29	Basis

Sumber : Data Diolah, (2017).

Keterangan :

vi = (PDRB sektor perikanan Kabupaten Tulungagung)

vt = (PDRB seluruh sektor Kabupaten Tulungagung)

Vi = (PDRB sektor perikanan Provinsi Jawa Timur)

Vt =(PDRB seluruh sektor Provinsi Jawa Timur)

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui subsektor perikanan budidaya Kabupaten Tulungagung selama 5 tahun terakhir dapat membantu perekonomian di Kabupaten Tulungagung, hal ini dikarenakan menurut penelitian nilai LQ tahun 2011 sampai 2015 pada sektor perikanan berdasarkan indikator PDRB lebih dari satu dan dapat dikatakan sebagai sektor basis, sehingga pada 5 tahun terakhir Kabupaten Tulungagung dapat mengekspor sektor perikanan ke wilayah lain di Jawa Timur.

Nilai LQ pada tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana nilai LQ pada tahun 2011 sebesar 5,49 sedangkan nilai LQ pada tahun 2012 sebesar 5,64, nilai LQ pada tahun 2013 sebesar 5,90 namun mengalami kenaikan lagi pada tahun 2014 dengan nilai LQ sebesar 6,16 dan pada tahun 2015 nilai LQ sebesar 6,29. Jadi nilai LQ tertinggi pada tahun 2015 sebesar 6,29 sedangkan nilai LQ terendah pada tahun 2011 sebesar 5,49. Selama lima tahun sektor perikanan Kabupaten Tulungagung dapat mengekspor keluar wilayah untuk pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Tulungagung karena sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung termasuk dalam sektor basis.

Yang merupakan sektor basis dalam suatu sektor yaitu yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$), yang dianalisis melalui PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dengan demikian, pemasaran produk hasil perikanan pada suatu sektor ini telah mendatangkan pendapatan dari daerah lain atau jangkauan pemasarannya telah mencakup wilayah di luar (Ngamel, 2004).

5.4.2 Nilai LQ Sektor Perikanan Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Peranan sektor perikanan dapat diketahui menggunakan perhitungan LQ dengan indikator tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipakai dalam analisis ini diantara lain dengan total angkatan kerja sektor perikanan Kabupaten Tulungagung dan provinsi Jawa Timur serta total angkatan kerja di Kabupaten Tulungagung dan Provinsi Jawa Timur.

Basis atau non basis suatu sektor dapat menunjukkan bahwa suatu sektor dapat menyerap dan membuka lapangan pekerjaan baru atau tidak di bidang sektor perikanan. Perkembangan nilai LQ berdasarkan tenaga kerja sektor perikanan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Nilai LQ sektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja tahun 2011 sampai tahun 2015.

Tahun	vi	Vt	Vi	Vt	Nilai LQ	Ket
2011	16.238	191.467	767.204	18.604.866	2,05	Basis
2012	16.239	193674	596.767	19.411.256	2,72	Basis
2013	16.903	220602	437.015	19.533.910	3,42	Basis
2014	18.680	223127	582.422	19.306.508	2,77	Basis
2015	19.183	293422	503.891	19.367.777	2,51	Basis

Sumber : Data Diolah, (2017).

Keterangan :

Vi = (tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Tulungagung)

Vt = (tenaga kerja seluruh sektor Kabupaten Tulungagung)

Vi = (tenaga kerja sektor perikanan Jawa Timur)

Vt = (tenaga kerja seluruh sektor Jawa Timur)

Adapun perhitungan untuk nilai LQ berdasarkan indikator tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat nilai LQ untuk sektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja bernilai lebih dari satu. Artinya sektor perikanan merupakan sektor basis dalam penyediaan kesempatan kerja di Kabupaten Tulungagung. Walaupun nilai LQ berdasarkan tenaga kerja

memang tidak terlalu tinggi tetapi hal tersebut sudah dapat digunakan sebagai acuan bahwa tenaga kerja untuk perikanan di Kabupaten Tulungagung sudah terpenuhi dan mampu mengirim tenaga kerja ke luar daerah Kabupaten Tulungagung.

Perubahan satu satuan tenaga kerja subsektor perikanan budidaya akan mempengaruhi perubahan total tenaga kerja disuatu daerah tersebut (Haslan F. I. Lumbantobing et.al., 2016).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa sektor perikanan dilihat dari indikator tenaga kerja dapat memberikan peran penting dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung yaitu menjadi sektor basis yang dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja walaupun tidak banyak. Oleh karena itu, sektor perikanan dapat dikatakan sebagai sektor basis karena tidak terkait terhadap kondisi ekonomi pada wilayah Kabupaten Tulungagung, sehingga mampu berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

5.4.3. Nilai LQ Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015

Nilai perikanan budidaya mengalami fluktuasi pada tahun 2011-2014 nilai LQ perikanan meningkat, sedagkan pada tahun 2015 mengalami penurunan tetapi tidak terlalu jauh selisihnya, dengan nilai LQ pada tahun 2011 sebesar 1,83 pada tahun 2012 sebesar 2,05, pada tahun 2013 sebesar 2,03 dan pada tahun 2014 sebesar 2,21 dan pada tahun 2015 sebesar 2,18. Nilai LQ perikanan budidaya tertinggi yaitu pada tahun 2014 sbesar 2,21. Nilai LQ perikanan budidaya ini termasuk sektor basis karena nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Nilai LQ Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung Tahun 2011 sampai Tahun 2015.

Tahun	vi	vt	Vi	Vt	Nilai LQ	Ket
2011	21090	27350	3323035	7928862	1,83	Basis
2012	28367,32	34368,4	3885816	9675553	2,05	Basis
2013	25138,66	29669,49	415279,24	995.962,26	2,03	Basis
2014	29722,73	31628,36	442472,39	1043885,39	2,21	Basis
2015	36618,97	38394,15	477655,9	1093121,5	2,18	Basis

Sumber : Data Diolah, (2017).

Keterangan:

LQ = Location quotient (Ton/Tahun)

vi =(volume produksi perikanan budidaya Kabupaten Tulungagung)

vt =(total volume produksiperikanan budidaya Kabupaten Tulungagung)

Vi =(volume produksi perikanan budidaya Jawa Timur)

Vt =(total volume produksiperikanan budidaya Jawa Timur)

5.4.4. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung

Kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Tulungagung dapat dilihat dari berbagai indikator, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang dapat mengetahui perekonomian di suatu wilayah khususnya Kabupaten Tulungagung dengan perhitungan nilai tambah yang ditimbulkan dari berbagai sektor lapangan usaha di Kabupaten Tulungagung. Pada Tabel 23 dapat dilihat kontribusi sektor perikanan dari seluruh sektor mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung.

Tabel 23. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung

Tahun	PDRB Sektor Perikanan	PDRB Seluruh Sektor	Kontribusi (%)
2011	453.263,10	17.845.220,98	2,38
2012	498.634,74	18.999.034,89	2,47
2013	582.006,47	20.164.271,43	2,73
2014	627.612,49	21.265.193,56	2,81
2015	666.712,75	22.326.624,63	2,98

Sumber : Data Diolah, (2017).

Berdasarkan pada Tabel 23, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung pada tahun 2011-2015 mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan memberikan kontribusi yang baik terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung. Kontribusi PDRB sektor perikanan yang paling tinggi PDRB seluruh sektor menurut lapangan usaha di Kabupaten Tulungagung terjadi pada tahun 2015 sebanyak 2,98 persen, hal ini disebabkan karena sektor perikanan yang cukup tinggi. Nilai kontribusi sektor perikanan pada PDRB tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung sebesar 2,38 persen, pada tahun 2012 sebesar 2,47 persen, pada tahun 2013 sebesar 2,73 persen, pada tahun 2014 sebesar 2,81 persen dan pada tahun 2015 sebesar 2,98 persen.

Kontribusi PDRB sektor perikanan yang paling tinggi di Kabupaten Tulungagung terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,98 persen, dimana jika dibandingkan dengan PDB konvensional dengan nilai acuan 2,34 persen dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan Kabupaten Tulungagung dapat memberikan peranan yang baik terhadap pendapatan wilayah karena nilai kontribusi sektor perikanan lebih tinggi dibandingkan dengan PDB konvensional.

Nilai kontribusi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa sektor perikanan mempunyai peran yang baik untuk perekonomian Kabupaten Tulungagung. Kontribusi suatu sektor dalam

menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut harus tinggi, utamanya dilihat dari sudut pandang kontribusinya terhadap pembentukan PDRB suatu Kabupaten jika dibandingkan dengan sektor lain (Nurlia, 2011).

Adapun Peranan sektor lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan(Persen), Tahun 2011-2015. Dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Peranan Sektor Lapangan Usaha Terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Persen), 2011-2015.

Lapangan usaha	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian, peternakan, perbururuan dan Js. Pertanian.	85,11	83,87	82,03	81,43	81,04
a. Tanaman Pangan	33,88	33,30	32,30	32,24	32,34
b. Tanaman Hortikula	6,74	6,51	6,30	6,21	6,30
c. Perkebunan	15,88	16,11	16,13	16,27	16,05
d. Peternakan	27,43	26,77	26,10	25,47	25,12
e. Jasa pertanian dan perburuan	1,19	1,19	1,20	1,24	1,23
2. Kehutanan	3,06	3,72	3,98	3,93	3,88
3. Perikanan	11,83	12,41	13,98	14,64	15,08
Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung, (2016).

Berdasarkan Tabel 24, peranan sektor lapangan usaha terhadap PDRB kategori pertanian, kehutanan dan perikanan selama lima tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2011 peranan sektor lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung sebesar 85,11 persen mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 83,87 persen, kemudian menurun lagi pada tahun 2013 menjadi 82,03 persen, pada tahun 2014 terus menurun menjadi 81,43 persen sampai pada tahun 2015 peranan sektor lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung menurun menjadi 81,04 persen. Sedangkan pada subsektor perikanan, peranan sektor lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung pada tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai subsektor perikanan dari peranan sektor lapangan usaha

terhadap PDBR Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 11,83 persen, tahun 2012 sebesar 12,41 persen, tahun 2013 sebesar 13,98 persen, pada tahun 2014 sebesar 14,64 persen, dan pada tahun 2015 sebesar 15,08 persen.

5.5. *Multiplier effect* Perikanan Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan teori ekonomi basis wilayah, pada dasarnya pertumbuhan wilayah dapat terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang telah diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan, yang dipasarkan ke luar wilayah (ekspor). Besarnya tingkat kekuatan efek pengganda tersebut mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah yang ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan. Analisis *Multiplier Effect* atau efek pengganda dilakukan untuk melihat besarnya koefisien efek pengganda yang di dapat, karena adanya pertumbuhan pada sektor perikanan Kabupaten Tulungagung. Besarnya efek pengganda yang dihasilkan dapat digunakan sebagai prediksi mengenai dampak pertumbuhan sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan berdasarkan indikator PDRB daerah dan tenaga kerja.

5.5.1. *Multiplier Effect* Perikanan Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Indikator PDRB

Multiplier Effect berdasarkan indikator PDRB pada sektor perikanan Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada Tabel 25. Selama periode penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015 berkisar antara 1,6 sampai 4,34 dan koefisien penggandaan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,34, artinya setiap peningkatan PDRB sektor perikanan sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan PDRB Kabupaten Tulungagung sebesar Rp.4,34. Dan koefisien penggandaan paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,6, artinya setiap peningkatan

PDRB sektor perikanan sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan PDRB Kabupaten Tulungagung sebesar Rp.1,6.

Yang mengatakan bahwa penambahan satu satuan PDRB sektor perikanan maka akan meningkatkan PDRB Kabupaten. Hal ini dapat diartikan sektor perikanan Kabupaten Tulungagung selama 5 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat menciptakan efek penggandaan sehingga terjadi pembelian kembali di dalam daerah Kabupaten Tulungagung dan dapat meningkatkan perekonomian wilayah (Farida, 2016).

Tabel 25. *Multiplier Effect* Sektor Perikanan Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Indikator PDRB Tahun 2011- 2015

Tahun	Y	Yb	ΔY	ΔYb	M _{sy}
2011	3.830.018,07	453.263,1	-	-	-
2012	4.018.612,09	496.634,74	188.594,02	43.371,64	4,34
2013	4.162.576,77	582.006,47	143.964,68	85.371,73	1,6
2014	4.286.365,46	627.612,49	123.788,69	45.606,02	2,71
2015	4.420.216,52	666.712,75	133.851,06	39.100,26	3,42

Sumber : Data Diolah, (2017).

Keterangan :

M_{sy} = Koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator PDRB

Y = (jumlah PDRB Kabupaten Tulungagung)

Yb = (jumlah PDRB sektor perikanan)

ΔY = (perubahan PDRB Kabupaten Tulungagung)

ΔYb = (perubahan PDRB sektor perikanan)

5.5.2. *Multiplier Effect* Perikanan Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan sektor perikanan. Analisis efek pengganda dapat menggambarkan kesempatan kerja yang terjadi dalam suatu wilayah sebagai akibat dari kesempatan kerja

yang terjadi pada sektor basis khususnya basis sektor perikanan pada Kabupaten Tulungagung.

Multiplier Effect yang ditimbulkan oleh sektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja di Kabupaten Tulungagung adalah perbandingan antara perubahan angkatan kerja sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung dengan perubahan angkata kerja sektor perikanan di Provinsi Jawa Timur. *Multiplier effect* sektor perikanan Kabupaten Tulungagung berdasarkan indikator tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 26 sebagai berikut.

Tabel 26. *Multiplier Effect* Sektor Perikanan Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja Pada Tahun 2011-2015

Tahun	E	E _b	$\Delta \frac{E}{E}$	$\Delta \frac{K}{E_b}$	Mse
2011	191.467	16.238	-	-	-
2012	193.674	16.239	2.207	1	2207
2013	220.602	16.903	26.928	664	41
2014	223.127	18.680	2.525	1.777	1
2015	293.422	19.183	70.295	503	140

Sumber : Data Diolah, (2017).

Keterangan :

Mse =Koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator tenaga kerja

E = (Tenaga Kerja seluruh sektor Kabupaten Tulungagung)

E_b = (Tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Tulungagung)

$\Delta \frac{E}{E}$ =(Perubahan tenaga kerja seluruh sektor Kabupaten Tulungagung

$\Delta \frac{K}{E_b}$ =(Perubahan tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Tulungagung)

Adapun perhitungan untuk multiplier effect berdasakan indikator tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan Tabel 26, diatas maka Koefisien *multiplier effect* menunjukkan nilai yang fluktuatif selama periode analisis dari Tahun 2011-2015, yaitu berkisar antara 1 hingga 2207. Koefisien *multiplier*

effect tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 2207 dan terendah pada tahun 2014 sebesar 1 satuan. Selain itu dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *multiplier effect* kesempatan kerja pada Tahun 2015 adalah sebesar 140, artinya adalah apabila dalam suatu wilayah terdapat 140 lapangan pekerjaan yang terdiri dari 1 lapangan pekerjaan pada sektor basis dan sisanya 139 lapangan pekerjaan pada sektor non basis.

Hal ini menunjukkan bahwa efek pengganda basis yang dihasilkan oleh sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung berdasarkan indikator tenaga kerja, mampu menciptakan lapangan kerja untuk sektor non basis di wilayah Kabupaten Tulungagung, yang dimaksud dengan menciptakan lapangan kerja sektor non basis adalah akibat bertambahnya tenaga kerja di sektor perikanan maka akan menambah tenaga kerja di sektor lain misalnya sektor pertanian, pariwisata, kehutanan dan lain-lain. Misalnya saja karena di Kabupaten Tulungagung banyak warganya yang bekerja dibidang perikanan budidaya maka hasil budidaya semakin bertambah sehingga membuka peluang untuk investor menanamkan modal dalam penyediaan lahan untuk budidaya sehingga masyarakat di sekitar lahan budidaya akan terserap sebagai tenaga kerja. Sehingga hasil dari *multiplier effect* mampu melipat gandakan tenaga kerja pada sektor non basis.

Menurut Tarigan (2014), yang menyatakan bahwa setiap satu lapangan pekerjaan pada sektor basis maka tersedia dua lapangan kerja pada sektor non basis. artinya apabila dalam suatu wilayah terdapat 300 lapangan pekerjaan maka dari total tersebut terdapat lapangan kerja untuk sektor basis sebesar 100 orang dan terdapat lapangan kerja untuk sektor non basis sebesar 200 orang tenaga kerja.

5.6. Analisis Tipologi Klassen Jenis Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung.

5.6.1. Keragaman Umum Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung.

Subsektor perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung yang memiliki kontribusi dari beberapa komoditas yang dibudidayakan, meliputi Ikan Lele, Ikan Patin, Ikan Gurame dan Ikan Nila. Peran komoditas dari subsektor perikanan budidaya tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusinya. Masing-masing komoditas dan jenis ikan memiliki jumlah produksi dan harga yang berbeda tiap tahunnya sehingga memiliki laju pertumbuhan dan besar kontribusi berbeda-beda terhadap sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung. Keadaan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas dan jenis ikan hasil budidaya terhadap sektor perikanan secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

5.6.1.1. Laju Pertumbuhan Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung.

Pertumbuhan komoditas ikan hasil budidaya di Kabupaten Tulungagung dapat diketahui dari tingkat laju pertumbuhan komoditas ikan hasil budidaya yang menunjukkan perkembangan dari masing-masing komoditas di Kabupaten Tulungagung. Adapun laju pertumbuhannya jenis ikan hasil budidaya ini dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Laju pertumbuhan nilai produksi Jenis ikan hasil budidaya air tawar di Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2015 (Persen)

No	Jenis Ikan	Tahun				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	Lele	-46,02	22,64	18,46	16,23	2,83
2	Patin	5,46	-39,12	0,42	49,15	4,02
3	Gurame	117,22	-40,17	31,04	76,73	46,20
4	Nila	19,44	-66,04	-54,93	528,43	106,72

Sumber : Data Diolah, (2017).

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan jenis ikan budidaya di Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2015 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 hampir semua jenis ikan budidaya di Kabupaten

Tulungagung mengalami pertumbuhan yang positif kecuali ikan lele. Laju pertumbuhan nilai produksi yang paling tinggi yaitu jenis ikan Nila gurame yaitu sebesar 117,22%. Pertumbuhan negatif dialami oleh jenis ikan Lele yaitu sebesar -46,02%. Hal yang terjadi pada jenis ikan nila karena jumlah hasil budidaya atau volume nilai produksi dari tahun sebelumnya yang mengalami kenaikan sedangkan pada ikan lele terjadi penurunan hasil budidaya pada tahun sebelumnya.

5.6.1.2. Kontribusi Nilai Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung

Subsektor perikanan budidaya memberikan kontribusi terhadap sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung. Subsektor perikanan memperoleh kontribusi jenis ikan hasil budidaya, kontribusi nilai hasil budidaya dapat dilihat dari perbandingan besarnya nilai produksi budidaya masing-masing jenis ikan terhadap total nilai produksi budidaya seluruh jenis ikan yang dihasilkan Kabupaten Tulungagung. Subsektor perikanan budidaya terdiri dari kontribusi masing-masing komoditas yang dibudidayakan dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Kontribusi komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung tahun 2011-2015

No	Jenis komoditi	Tahun					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Lele	42,75	17,27	29,97	28,49	20,97	27,89
2	Patin	12,07	9,54	8,22	6,22	6,25	8,54
3	Gurame	44,79	72,83	61,64	64,83	72,54	63,33
4	Nila	0,39	0,35	0,17	0,06	0,24	0,24

Sumber : Data Diolah, (2017).

Tabel 28, menunjukkan bahwa besarnya kontribusi komoditas yang dihasilkan subsektor perikanan budidaya memperoleh komoditas ikan gurame menjadi komoditas yang memberikan kontribusi paling besar setiap tahunnya. Hal seperti ini terjadi seiring dengan semakin meningkatnya jumlah budidaya ikan gurame disebabkan oleh sebagian pembudidaya yang sangat mengupayakan

komoditas ini. Sedangkan untuk jenis ikan lainnya mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

5.6.2. Klasifikasi Sektor Perikanan Kabupaten Tulungagung

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor potensial yang ada di Kabupaten Tulungagung yang mana diartikan sektor ini memiliki potensi untuk menunjang perekonomian di Kabupaten Tulungagung karena kontribusi yang tinggi akan tetapi laju pertumbuhannya masih dibawah rata-rata. Sehingga perlu adanya pengembangan agar mampu meningkatkan peran sektor ini dalam pembangunan di Kabupaten Tulungagung. Dalam sektor ini dibagi atas beberapa sektor mulai dari pertanian, kehutanan dan perikanan. Berikut beberapa subsektor yang ada di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan klasifikasinya pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Klasifikasi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perekonomian Kabupaten Tulungagung

Lapangan Usaha	Kontribusi PDRB	Retara PDRB	Laju Pertumbuhan	Laju Pertumbuhan PDRB	Q
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	206,42	1,69	3,65	3,85	2
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	170,8	1,69	2,63	2,81	2
a. Tanaman Pangan	0,85	1,69	2,52	2,30	3
b. Tanaman Hortikultura	13,24	1,69	0,28	0,35	2
c. Perkebunan	13,24	1,69	4,72	7,75	2
d. Peternakan	54,09	1,69	1,40	2,05	2
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,5	1,69	4,52	3,85	1
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	7,65	1,69	10,50	9,85	1
3. Perikanan	27,98	1,69	10,20	9,05	1

Sumber: Data Diolah, (2017).

Berdasarkan pada Tabel diatas, subsektor yang ada pada Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masuk kedalam klasifikasi prima, potensial dan berkembang. Hal ini dikarenakan sektor Kehutanan dan Perikanan masuk kedalam sektor prima dan pada jasa pertanian dan perburuan juga termasuk ke dalam sektor prima. Sedangkan yang masuk ke dalam sektor terbelakang yaitu tanaman pangan. Sisanya masuk kedalam sektor potensial. Berikut beberapa klasifikasi beserta sektor yang masuk didalamnya pada Tabel berikut ini.

Tabel 30. Matriks Tipologi Klassen Sektor pertanian,kehutanan dan perikanan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tulungagung.

Rerata kontribusi Sektoral Terhadap PDRB	$Y_{\text{sektor}} > Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral		
$r_{\text{sektor}} > r_{\text{PDRB}}$	Sektor Prima a. Jasa Pertanian dan Perburuan b. Kehutanan c. Perikanan	Sektor Berkembang a. Tanaman Pangan
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial a. Tanaman Hortikultura b. Peternakan c. Perkebunan	Sektor Terbelakang

Sumber : Data Diolah, (2017).

a. Sektor Perekonomian Prima

Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang masuk dalam sektor prima di Kabupaten Tulungagung yaitu subsektor Jasa pertanian dan Perburuan, Kehutanan dan Perikanan. Hal ini berarti ke tiga sektor perekonomian tersebut mempunyai kontribusi sektoral yang lebih besar daripada kontribusi PDRB dan laju pertumbuhan sektoral yang lebih cepat daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung. Sebagai sektor prima sektor-sektor tersebut mempunyai kelebihan dan mempunyai peran penting dalam

pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Tulungagung dan merupakan sektor perekonomian terbaik dibandingkan dengan perekonomian lainnya.

b. Sektor Perekonomian Potensial

Subsektor Tanaman Hortikula, Peternakan dan Perkebunan termasuk ke dalam sektor perekonomian potensial di Kabupaten Tulungagung. Hal ini berarti ke tiga subsektor tersebut memiliki kontribusi sektoral yang lebih besar daripada kontribusi PDRB, namun memiliki laju pertumbuhan sektoral yang lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung. Sebagai sektor potensial, subsektor Tanaman Hortikula, Peternakan dan Perkebunan diupayakan terus dikembangkan dengan meningkatkan laju pertumbuhan sektoral agar lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung.

c. Sektor Perekonomian Berkembang

Sektor perekonomian berkembang merupakan sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memungkinkan sektor yang masuk dalam klasifikasi ini bisa berkembang ke depannya. Hal ini dikarenakan sektor perekonomian berkembang memiliki kontribusi sektoral yang lebih kecil daripada kontribusi PDRB akan tetapi laju pertumbuhannya lebih besar dari pada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung.

5.6.3. Klasifikasi Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya Di Kabupaten Tulungagung.

Penentuan klasifikasi komoditas hasil perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengelompokkan komoditas hasil perikanan budidaya yang menjadi prioritas atau unggulan di Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan 2 indikator utamanya yaitu tingkat laju pertumbuhan dan besaran kontribusi suatu komoditas terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung.

Laju pertumbuhan memiliki kriteria tumbuh cepat, jika laju pertumbuhan komoditi lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung. Sedangkan komoditas dikatakan tumbuh lambat, jika laju pertumbuhan komoditas lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung. Sebelum dilakukan klasifikasi menggunakan matriks Tipologi Klassen, perlu diketahui kriteria dalam melakukan klasifikasi. Kriteria yaitu kontribusi komoditas, kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, laju pertumbuhan komoditas, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung sebagai berikut pada Tabel 31.

Tabel 31. Klasifikasi komoditas Subsektor Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen.

No	Jenis Komoditas	Daerah Analisis		Daerah Acuan		Kategori
		Kontribusi Komoditas terhadap Sektor Perikanan	Laju Pertumbuhan Komoditas	Kontribusi PDRB Sektor Perikanan Kab terhadap PDRB Jatim	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Perikanan Kab. Tulungagung	
1	Lele	27,89	2,83	1,69	5,88	Potensial
2	Patin	8,54	2,04	1,69	5,88	Potensial
3	Gurame	6,33	46,20	1,69	5,88	Prima
4	Nila	0,24	1,47	1,69	5,88	Terbelakang

Sumber : Data Diolah, (2017).

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen ini menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi komoditas hasil perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, komoditas hasil perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung dapat diklasifikasikan menjadi kategori komoditas prima, komoditas potesial dan komoditas terbelakang. Adapun Matriks Tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Matriks Tipologi Klassen Komoditas Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung.

Kontribusi Komoditas Laju Pertumbuhan Komoditas	Kontribusi Besar Kontribusi Komoditas I (Kontribusi Komoditas I > Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil Kontribusi Komoditas I < Kontribusi PDRB
Tumbuh Cepat (r komoditas > rPDRB)	Komoditas Prima (I) Ikan Gurame	Komoditas Berkembang(III) -
Tumbuh Lambat (r komoditas < rPDRB)	Komoditas Potensial (II) Ikan Lele dan Ikan Patin	Komoditas Terbelakang(IV) Ikan Nila.

Sumber : Data Diolah, (2017).

Berdasarkan Tabel 32 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis Tipologi Klassen yang dianalisis terdiri dari tiga kategori yaitu komoditas prima, komoditas potensial dan komoditas terbelakang. Komoditas subsektor perikanan budidaya yang memiliki kriteria laju pertumbuhan lambat dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung. Berikut penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi komoditi subsektor perikanan di Kabupaten Tulungagung sebagai berikut.

1. Komoditas Prima

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, hanya terdapat satu jenis ikan yang termasuk dalam kategori prima yaitu Ikan Gurame. Komoditas Prima adalah komoditas yang dihasilkan oleh subsektor perikanan budidaya yang memiliki kriteria laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa jenis ikan gurame ini memiliki keunggulan diantara jenis ikan lain dari subsektor perikanan budidaya, ikan gurame ini memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur. Laju pertumbuhan jenis ikan gurame dikatakan cepat

karena komoditi tersebut memiliki tingkat laju pertumbuhan komoditi lebih besar yakni sebesar 46,20% dibanding laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung yang nilainya sebesar 5,88%. Sedangkan kontribusi jenis komoditi ikan gurame memiliki kontribusi sebesar 63,33% lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur yang memiliki nilai sebesar 1,69%.

2. Komoditas Potensial

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen, dihasilkan dua jenis ikan yang termasuk dalam kategori potensial, yakni jenis ikan Lele dan ikan Patin. Komoditas potensial adalah komoditas yang dihasilkan oleh subsektor perikanan budidaya yang memiliki kriteria laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis ikan ini memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Tulungagung.

Laju pertumbuhan dua jenis ikan ini dikatakan lambat karena masing-masing komoditas tersebut memiliki tingkat laju pertumbuhan komoditas lambat atau kecil yang nilainya lebih kecil yakni masing-masing sebesar 2,83% dan 4,02% dibandingkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung yang nilainya sebesar 5,88%. Sedangkan kontribusi jenis komoditas ikan lele dan ikan patin memiliki kontribusi masing-masing sebesar 27,89% dan ikan patin sebesar 8,54% lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur yang memiliki nilai sebesar 1,69%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi ikan lele dan ikan patin memiliki karakteristik spesifik lokasi, yang artinya sebagian besar hasil dari kedua jenis ikan tersebut selama ini masih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga untuk belum mampu bersaing dengan produksi jenis ikan lainnya di

Kabupaten Tulungagung. Dengan kondisi tersebut bisa menjadi peluang untuk para pembudidaya dan pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas produk hasil perikanan khususnya perikanan budidaya untuk mendorong peningkatan ekspor hasil produksi perikanan budidaya khususnya ikan lele dan patin keluar Kabupaten Tulungagung.

3. Komoditas Terbelakang

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen, subsektor perikanan budidaya memiliki komoditas yang masuk ke dalam kategori terbelakang. Komoditas tersebut adalah jenis ikan Nila. Komoditas terbelakang adalah komoditas yang dihasilkan oleh subsektor perikanan budidaya yang memiliki kriteria laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap Provinsi Jawa Timur.

Laju pertumbuhan yang lambat dari tahun ke tahun maupun kontribusi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur akan menjadi komoditas yang terpuruk diantara komoditas subsektor perikanan budidaya yang lainnya. Hal seperti ini terjadi karena adanya hambatan dalam pengusahaan komoditas ini. Seperti berkurangnya lahan untuk melakukan budidaya, rendahnya produktivitas setiap tahunnya yang disebabkan oleh yang pertama yaitu a) faktor waktu dan biaya yang cukup tinggi dalam usaha budidaya ikan Nila. Dan yang kedua b) faktor lingkungan meliputi jenis tanah dan mutu air yang harus memenuhi persyaratan tumbuh kembang jenis komoditas.

Seluruh komoditas yang termasuk kedalam kategori terbelakang harus mendapat perhatian khusus dari semua pihak terkait dalam hal ini pembudidaya sebagai pelaku usaha perikanan maupun pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas

terbelakang, sehingga dapat meningkatkan peranan komoditas terhadap pembangunan sektor perikanan di daerah Kabupaten Tulungagung.

5.6.4. Strategi Pengembangan Subsektor Perikanan Budidaya Di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan klasifikasi sektor perikanan maka dapat dilakukan pengembangan sektor perikanan Kabupaten Tulungagung yang di bagi menjadi tiga periode waktu yaitu pengembangan jangka pendek dengan periode waktu 1-5 tahun, pengembangan jangka menengah dengan periode waktu 5-10 dan pengembangan jangka panjang dengan periode waktu 10-25 tahun. Untuk mengetahui pengembangan sektor perikanan maka digunakan matriks pengembangan sektor perikanan pada Tabel 33.

Tabel 33. Matriks Pengembangan Subsektor Perikanan Budidaya Kabupaten Tulungagung

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka panjang (10-25 tahun)
<p>Komoditas Prima (Ikan Gurame)</p> <p>Statregi yang dilakukan yaitu dengan cara mempertahankan laju pertumbuhan dan besar kontribusi dari komoditas ikan Gurame. Dengan upaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan nilai produksi komoditas ikan Gurame 2. Menigkatkan volume produksi komoditas ikan Gurame <p>Komoditas Potensial menjadi Komoditas Prima (Ikan lele dan Ikan Patin)</p> <p>Strategi dengan cara meningkatkan laju</p>	<p>Komoditas Terbelakang menjadi Komoditas Berkembang (Ikan Nila)</p> <p>Strategiyang dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi dari seluruh komoditas kategori terbelakang. Dengan upaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan budidaya Ikan Nila 2. Peningkatan kualitas benih ikan Nila 3. Pengembangan sistem penyuluhan perikanan budidaya Ikan Nila 	<p>Komoditas Terbelakang menjadi Komoditas Prima (Ikan Nila)</p> <p>Strategi yang dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi dari seluruh komoditas terbelakang. Dengan upaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan nilai produksi Ikan Nila 2. Penyediaan sarana dan prasarana perikanan budidaya yang baik serta pemeliharaan sarana produksi

<p>pertumbuhan komoditas potensial. Dengan cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produksi budidaya ikan Lele dan Patin 2. Peningkatan penerapan teknologi budidaya 3. Peningkatan pemasaran hasil perikanan budidaya 		
--	--	--

Sumber : Data diolah, (2017).

Berdasarkan matriks pengembangan Subsektor Perikanan Budidaya di Kabupaten Tulungagung sebagai dasar bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan pengembangan ekonomi daerah, dapat dilakukan melalui :

1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek (1-5 Tahun)

Pada klasifikasi subsektor perikanan budidaya yang termasuk ke dalam kategori komoditas prima yaitu Ikan Gurame. Dengan nilai LQ rata-rata didapatkan Ikan Gurame yaitu sebesar 0,98. Artinya komoditas ini tidak dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan tidak mampu mengekspor ke daerah lain. Dikarenakan pertumbuhan ikan gurame yang cukup lama sehingga menyebabkan volume produksi ikan gurame tiap tahunnya mengalami penurunan sehingga ikan gurame memiliki nilai LQ yang kurang dari satu. Walaupun nilai LQ komoditas ikan Gurame kurang dari satu tetapi ikan gurame termasuk kedalam kategori komoditas prima, alasan ikan Gurame menjadi komoditas prima yaitu meskipun volume produksi ikan Gurame yang rendah tetapi harga jual ikan gurame yang tinggi menyebabkan ikan gurame menjadi komoditas prima.

Strategi pengembangan jangka pendek yaitu dengan mempertahankan laju pertumbuhan dan besar kontribusi dari komoditas yang termasuk dalam komoditas prima. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara:

a. Mempertahankan nilai produksi komoditas ikan Gurame

Nilai produksi yang didapatkan ikan gurame sudah sangat baik, nilai produksi ikan gurame yang tinggi dikarenakan harga jual ikan gurame yang baik. Sehingga diperlukan strategi pengembangan tersebut.

b. Meningkatkan volume produksi komoditas ikan Gurame

Nilai LQ ikan gurame yang rendah diakibatkan kurang stabilnya volume produksi ikan gurame disebabkan biaya dan lama pemeliharaan yang lebih sehingga pertumbuhan ikan gurame yang cukup lama, butuh waktu 4-5 bulan untuk mendapat bobot 0,5 Kg, beda dengan ikan lainnya yang hanya membutuhkan waktu 3-4 bulan untuk mencapai bobot 0,5 Kg.

2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah (5-10 Tahun)

Yang termasuk dalam komoditas potensial di Kabupaten Tulungagung yaitu jenis Ikan Lele dan Ikan Patin. Dengan nilai LQ rata-rata yaitu nilai LQ ikan Lele sebesar 1,07 artinya ikan lele merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komperatif menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan pada wilayah tersebut. Komoditas yang unggul tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan diwilayah sendiri tetapi juga dapat mengekspor ke luar kota maupun negeri. Sedangkan ikan Patin dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,92. Artinya ikan patin memerlukan pasokan atau impor dari luar kota/kabupaten karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Keduakomoditas ini termasuk ke dalam komoditas potensial dimana komoditas ini memiliki kontribusi komoditas lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Tulungagung akan tetapi komoditas ini memiliki laju pertumbuhan komoditas lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung.

Strategi jangka menengah dapat dilakukan dengan cara mengusahakan agar komoditas potensial dapat menjadi komoditas prima. Dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditas tersebut dapat mengupayakan komoditas potensial menjadi prima, sebab kontribusi komoditas sudah lebih besar daripada kontribusi PDRB sehingga besaran kontribusi komoditas potensial sudah baik. Upaya yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Peningkatan produksi budidaya ikan lele dan patin dengan memperhatikan kualitas benih dari ke dua jenis komoditas ini agar menghasilkan produksi yang baik.
- b. Peningkatan penerapan teknologi budidaya ikan lele dan patin, contohnya tekni bioflok untuk budidaya ikan lele, lalu teknologi aquaponic dan lain lain.
- c. Peningkatan pemasaran hasil perikanan budidaya

Pemasaran hasil perikanan budidaya khususnya ikan konsumsi di Kabupaten Tulungagung sudah berorientasi pasar. Pemasaran ikan hias dan konsumsi dari Kabupaten Tulungagung, meliputi Jakarta, Bali/Denpasar, Bandung, Yogyakarta, Tegal, Semarang, Surabaya/Juanda, Purwokerto, sebagian Sumatra, Sulawesi dan untuk ekspor ikan hias telah menjalin hubungan dengan eksportir dari Bali dan Jakarta. Sehingga perlu terus ditingkatkan.

3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang (10-25 Tahun)

Dalam penelitian ini ada satu jenis ikan yang masuk dalam komoditas terbelakang yaitu ikan Nila. Komoditas ini memiliki nilai LQ yang tinggi sebesar 3,66 dimana artinya komoditas ini bisa menjadi komoditas unggulan dan komoditas ini dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya dan mampu memenuhi kebutuhan daerah lain yang membutuhkan. Walaupun nilai LQ ikan nila tinggi tetapi ikan nila termasuk kategori komoditas terbelakang.

Strategi jangka panjang dilakukan dengan mengusahakan agar komoditas terbelakang menjadi komoditas prima dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas terbelakang. Upaya yang dapat dilakukan untuk komoditas terbelakang yaitu

- a. Peningkatan nilai produksi Ikan Nila, dengan harga jual yang rendah sehingga nilai produksi ikan nila sangat rendah. Dengan memilih benih yang unggul dapat meningkatkan produktivitas ikan nila sehingga meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan nila tersebut dan akan menghasilkan jumlah produksi ikan nila semakin baik ke depannya.
- b. Penyediaan sarana dan prasarana subsektor perikanan budidaya yang baik, lalu penyediaan lahan untuk kolam budidaya serta tetap memelihara sarana produksi yang telah disediakan.

5.7. Implikasi Peranan Subsektor Perikanan Budidaya Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tulungagung Menggunakan Analisis *Location Quotient*, *Multiplier Effect* dan Analisis *Tipologi Klassen*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan subsektor perikanan budidaya terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan pada hasil penelitian ini akan diberikan sebagai rekomendasi alternatif yaitu:

1. Berdasarkan nilai LQ perlu adanya kebijakan yang membuat komoditas unggulan yaitu Ikan Nila mampu mempertahankan komoditas tersebut tetap pada posisi unggulan. Dengan upaya mempertahankan produktivitas komoditas ikan tersebut. Pemantauan kualitas benih ikan Nila yang terus dilakukan selama masa produksi. Dengan upaya tersebut tentu dibutuhkan partisipasi dan koordinasi yang baik antara pemerintah, instansi yang bersangkutan serta masyarakat itu sendiri.

2. Berdasarkan hasil LQ peranan sektor perikanan didapatkan dan berdasarkan nilai *Multiplier effect* indikator PDRB maupun tenaga kerja berdampak positif. Kebijakan yang dibuat yaitu pengembangan dalam rangka pembangunan Kabupaten Tulungagung harus disusun berdasarkan sektor yang termasuk sektor basis di wilayah tersebut diharapkan bahwa sektor-sektor basis yang dihasilkan akan mampu meningkatkan perekonomian di Kabupaten Tulungagung.
3. Berdasarkan hasil Tipologi Klassen, subsektor perikanan budidaya Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi 3 kategori yaitu kategori komoditas prima, komoditas potensial dan komoditas terbelakang. Kebijakan yang dibuat dari kategori komoditas prima yaitu dengan sarana prasarana yang dapat digunakan sebagai perantara pemasaran hasil perikanan budidaya. Contohnya pasar khusus hasil produksi perikanan budidaya, toko khusus menjual produk perikanan budidaya sehingga kegiatan ini dapat menghasilkan pendapatan untuk pembudidaya semakin meningkat. Hal ini perlu perhatian pemerintah maupun insatansi terkait agar koordinasinya lebih terarah dan tepat. Untuk kategori potensial yaitu ikan lele dan patin, upaya penambahan sarana di sentra produksi dan sosialisasi tentang perkembangan teknologi budidaya kedua jenis komoditas ini, diharapkan dengan sosalisasi dan penambahan sarana dapat membantu para pembudidaya agar lebih meningkatkan produksi dan lebih memperhatikan benih unggul yang dihasilkan komoditas tersebut. Tujuan dari seleksi benih yang unggul adalah agar benih unggul tadi menghasilkan komoditas yang bagus sehingga harga jualnya tinggi dipasaran. Dan untuk kategori komoditas terbelakang yaitu ikan nila. Upaya yang dilakukan yaitu mengoptimalkan potensi lahan perikanan budidaya cukup banyak dan mengelola lahan non perikanan

tidak terpakai agar beralih menjadi lahan perikanan sehingga diharapkan menjadi peluang masyarakat untuk mengelola. Dengan begitu pendapatan masyarakat Kabupaten Tulungagung yang didapatkan dari mengelola lahan budidaya dapat meningkat. Hal ini perlu pendampingan dari Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung agar masyarakat dapat mengelola lahan tersebut secara baik.

Implikasi yang terjadi mengarah kepada bagaimana upaya atau langkah yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan komoditas unggulan subsektor perikanan budidaya, mengetahui peranan sektor perikanan budidaya termasuk basis atau non basis, mengetahui efek pengganda yang dihasilkan sektor perikanan serta bagaimana upaya strategi pengembangan dari komoditas setiap subsektor perikanan budidaya. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan suatu kebijakan yang nantinya dapat menunjang pembangunan wilayah Kabupaten Tulungagung.